

**PENGARUH RESOLUSI JIHAD NAHDLATUL ULAMA TERHADAP
SANTRI DAN KIAI DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN
PADA PERTEMPURAN 10 NOVEMBER 1945 DI SURABAYA**

(SKRIPSI)

Oleh

ANITA DWI HIDAYATI

NPM 1813033035



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH RESOLUSI JIHAD NAHDLATUL ULAMA TERHADAP SANTRI DAN KIAI DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN PADA PERTEMPURAN 10 NOVEMBER 1945 DI SURABAYA

Oleh

ANITA DWI HIDAYATI

Lahirnya Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama menjadikan semangat para pemuda dan santri mengalir deras memasuki Laskar Hizbullah, sementara para kiai membentuk Laskar Sabilillah. Semangat Laskar Hizbullah dan Laskar Sabilillah karena dibakar oleh semangat jihad untuk mempertahankan kemerdekaan. Peristiwa heroik Pertempuran 10 November 1945 yang diperingati sebagai Hari Pahlawan tidak terlepas dari semangat Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama yang di fatwakan oleh K.H. M. Hasyim Asy'ari yang mempunyai peran besar dalam Pertempuran 10 November 1945 yang pecah di Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban dan memberikan gambaran mengenai pengaruh Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama terhadap santri dan kiai dalam mempertahankan kemerdekaan pada Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis, yang terdiri atas heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi dengan teknik pengumpulan data kepustakaan dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama terhadap santri dan kiai dalam mempertahankan kemerdekaan pada Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya yaitu Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama sebagai semangat santri dan kiai dalam mempertahankan kemerdekaan pada Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

Kata Kunci: pengaruh, Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama, Pertempuran 10 November 1945

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF THE NAHDLATUL ULAMA JIHAD RESOLUTION ON STUDENTS AND KIAI IN DEFENDING INDEPENDENCE IN THE BATTLE OF NOVEMBER 10, 1945 IN SURABAYA

By

ANITA DWI HIDAYATI

The birth of the Nahdlatul Ulama Jihad Resolution made the spirit of the youth and students flow rapidly into the Hizbullah Army, while the kiai formed the Sabilillah Army. The spirit of the Hizbullah Army and Sabilillah Army was fueled by the spirit of jihad to defend independence. The heroic event of the Battle of November 10, 1945 which is commemorated as Heroes' Day cannot be separated from the spirit of the Nahdlatul Ulama Jihad Resolution which was issued by KH. M. Hasyim Asy'ari who played a major role in the Battle of November 10, 1945 which broke out in Surabaya. This study aims to obtain answers and provide an overview of the influence of the Nahdlatul Ulama Jihad Resolution on students and kiai in maintaining independence in the Battle of November 10, 1945 in Surabaya. The method used in this study is the historical research method, which consists of heuristics, verification, interpretation and historiography with library data collection techniques and documentation. The results of the study indicate that there is an influence of the Nahdlatul Ulama Jihad Resolution on students and kiai in maintaining independence in the Battle of November 10, 1945 in Surabaya, namely the Nahdlatul Ulama Jihad Resolution as a motivation in maintaining independence in the Battle of November 10, 1945 in Surabaya.

Keywords: influence, Nahdlatul Ulama Jihad Resolution, Battle of November 10, 1945.

**PENGARUH RESOLUSI JIHAD NAHDLATUL ULAMA TERHADAP
SANTRI DAN KIAI DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN
PADA PERTEMPURAN 10 NOVEMBER 1945 DI SURABAYA**

Oleh

ANITA DWI HIDAYATI

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **PENGARUH RESOLUSI JIHAD NAHDLATUL ULAMA TERHADAP SANTRI DAN KIAI DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN PADA PERTEMPURAN 10 NOVEMBER 1945 DI SURABAYA**

Nama Mahasiswa : **Anita Dwi Hidayati**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1813033035**

Program studi : **S1 Pendidikan Sejarah**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I,



Drs. Syaiful, M. M.Si.
NIP 19610703 198503 1 004

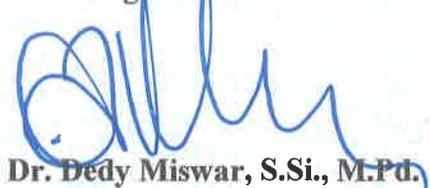
Dosen Pembimbing II,



Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd.
NIP 19900721 201903 2 020

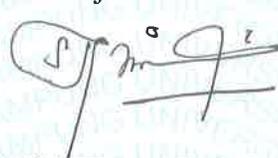
2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Koordinator Program Studi
Pendidikan Sejarah



Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum.
NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

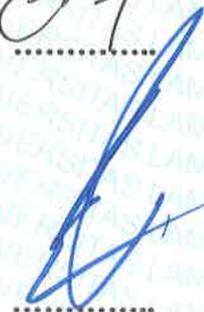
Ketua : Drs. Syaiful, M. M.Si.



Sekretaris : Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd



**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Maskun, M.H**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 6 Mei 2025

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anita Dwi Hidayati
NPM : 1813033035
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Universitas Lampung
Alamat : Desa Titiwangi, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandarlampung, 6 Mei 2025



Anita Dwi Hidayati

NPM. 1813033035

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Candipuro, pada tanggal 23 Oktober 1999, sebagai anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Bapak Suseno dan Ibu Siti Solikhah. Penulis memulai pendidikannya di TK Aisyah Bustanul Athfal dan tamat pada Tahun 2006, lalu melanjutkan kejenjang sekolah dasar di MI Wathoniyah Islamiyah dan tamat belajar pada Tahun 2012. Penulis melanjutkan pendidikan kejenjang sekolah menengah pertama di MTs Wathoniyah Islamiyah dan selesai pada Tahun 2015, lalu dilanjutkan kejenjang sekolah menengah atas di MA Wathoniyah Islamiyah dan selesai pada Tahun 2018. Pada Tahun 2018 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur PMPAP. Pada semester V penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Titiwangi, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan serta Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di MA Wathoniyah Islamiyah Titiwangi. Selama berkuliah penulis aktif dalam kegiatan kemahasiswaan dan organisasi antara lain anggota Bidang BPOK Himpunan Mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (HIMAPIS) Periode 2018/2019, dan menjadi anggota Bidang Sosial Masyarakat FOKMA Pendidikan Sejarah Periode 2020/2021.

MOTO

“Agama dan nasionalisme adalah dua kutub yang tidak berseberangan.

Nasionalisme adalah bagian dari agama dan keduanya saling menguatkan”

(K.H. M. Hasyim Asy'ari)

“Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati jasa para pahlawannya”

(Ir. Soekarno)

PERSEMBAHAN

Bismillaahirrohmaanirrohiim

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan Karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, penulis persembahkan karya istimewa ini sebagai tanda cinta dan sayang saya kepada:

Kedua orang tua saya Ayah Suseno dan Ibu Siti Solikhah yang telah membesarkan saya dengan sabar dan penuh cinta kasih. Terima kasih Ayah dan Ibu karena selalu ada di setiap langkah saya. Terima kasih untuk setiap doa, usaha dan pengorbanan yang telah dicurahkan demi mendukung keberhasilan dan proses anakmu ini menyelesaikan perkuliahan. Ayah dan Ibu maafkan saya jika proses perkuliahan yang saya jalani berbeda dengan temen-teman saya. Untuk Ayah dan Ibu yang saya sayangi dan yang paling berharga di hidup saya, selalu doakan saya dalam setiap langkah saya, sungguh semua yang Ayah dan Ibu berikan tak akan mungkin bisa saya balas.

Almamater Tercinta

“Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di Yaumul Kiamah nanti, Aamiin. Penulisan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama Terhadap Santri dan Kiai dalam Mempertahankan Kemerdekaan pada Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M. P.d., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riyadi, Pd., M. Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S. Pd., M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd. M.Hum., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah.

7. Bapak Drs. Syaiful M, M.Si., sebagai Pembimbing Akademik dan Pembimbing I. Terima kasih atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Drs. Maskun, M.H., sebagai Pembahas Utama pada ujian skripsi penulis. Terima kasih untuk masukan dan saran-saran yang telah diberikan pada seminar-seminar terdahulu.
9. Ibu Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing II atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
10. Bapak Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung. Terimakasih atas ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa Pendidikan Sejarah.
11. Bapak dan Ibu Staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
12. Bapak Ibu Staf Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, perpustakaan PBNU Jakarta dan Arsip Nasional Republik Indonesia, terimakasih atas bimbingan dan arahan yang telah Bapak dan Ibu berikan selama penulis melaksanakan penelitian.
13. Kakakku Bayu Firdaus dan adikku Satrio Pangestu, terima kasih sudah ikut berjuang bersama dan selalu menjadi pembangkit semangatku.
14. Kedua keponakkanku Aina Nurul Khafidzoh dan Laurinda Indarwati, terima kasih telah menjadi pembangkit tawaku, dan menjadi *mood booster* terbaikku.
15. Kakek dan Nenekku, terima kasih atas kasih sayang dan dukungan yang telah kakek dan nenek berikan padaku.
16. Keluarga besarku, pakde dan bude, paman dan bibiku, terima kasih karena selalu peduli padaku, selalu memberikan motivasi dan selalu menanyakan progres penyusunan skripsi ini.
17. Kepada sosok yang belum diketahui namanya namun sudah tertulis jelas di *lauhul mahfuz*. Terimakasih sudah menjadi salah satu sumber motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai upaya memantaskan diri. Semoga kita berjumpa di versi terbaik kita masing-masing.

18. Sahabat dan saudara terbaikku Warih Kusuma Dewi, M. Rosid Ridho, Sefia Ningsih, Taufik Alfarizi, Maharani Fadhiyah Haifani, dan Refa Agnasari. Terima kasih telah banyak membantu, selalu memberikan motivasi, semangat, menjadi tempat bercerita, dan berkeluh kesahku.
19. Teman seperjuanganku Kholifatun Nissa, Lidia Millinia, Dita Khoirunnisa, Desi Okta sari terima kasih selalu membantu dan menemani setiap prosesku.
20. Bapak dan Ibu Perangkat Desa Titiwangi, terima kasih telah memberikan semangat kepada penulis.
21. Teman-teman seperjuangan, Pendidikan Sejarah angkatan 2018 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih karena telah banyak membantu penulis, menjadi tempat bertanya, bercerita, dan berkeluh kesah selama penulis menempuh pendidikannya di Program Studi Pendidikan Sejarah.
22. Teman-teman Pendidikan Sejarah angkatan 2019 dan Pendidikan Sejarah angkatan 2020 terima kasih karena telah banyak membantu penulis, menjadi tempat bertanya, dan memberikan bantuan dalam bentuk apapun kepada penulis.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan kepada kita semua.

Bandar Lampung, 6 Mei 2025

Anita Dwi Hidayati

NPM. 1813033035

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN.....	iv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
1.4.1 Secara Teoritis.....	6
1.4.2 Secara Praktis.....	6
1.5 Kajian Penelitian Terdahulu.....	7
1.6 Kerangka Berpikir.....	8
1.7 Paradigma.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Konsep Pengaruh.....	11
2.2 Konsep Santri dan Kiai.....	12
2.3 Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama.....	14
2.4 Pertempuran 10 November 1945.....	18
III. METODE PENELITIAN.....	22
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	22
3.2 Metode yang Digunakan.....	22
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.3.1 Kepustakaan.....	26
3.3.2 Dokumentasi.....	27
3.4 Analisis Data.....	28

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1 Hasil	30
4.1.1 Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama	30
4.1.2 Latar Belakang Pertempuran 10 November 1945.....	40
4.1.3 Situasi Pertempuran 10 November 1945	47
4.1.4 Aktor-aktor dalam Pertempuran 10 November 1945.....	54
4.1.5 Pengaruh Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama Terhadap Santri dan Kiai dalam Mempertahankan Kemerdekaan pada Pertempuran 10 November 1945	64
4.2 Pembahasan.....	70
4.2.1 Pengaruh Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama Terhadap Santri dan Kiai dalam Mempertahankan Kemerdekaan pada Pertempuran 10 November 1945	70
V. SIMPULAN DAN SARAN	75
5.1 Simpulan	75
5.2 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Insiden Hotel Yamato (Insiden Bendera) Surabaya 19 September 1945.....	31
2. Isi Resolusi Jihad K.H. M. Hasyim Asy'ari.....	39
3. Para pemimpin perjuangan rakyat Surabaya : Soengkono, Residen Sudirman, Gubernur Suryo, Roeslan Abdulgani, Dul Arnowo	41
4. Di dalam Mobil inilah Brigadir A.W.S. Mallaby tewas	61
5. Gubernur Suryo sedang berpidato dihadapan rakyat Surabaya	62
6. Bung Tomo menyeru jihad didepan ribuan rakyat Surabaya.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Surat-surat.....	84
Lampiran 2. Dokumen Arsip.....	90
Lampiran 3. Lokasi Penelitian	91

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 adalah buah perjuangan yang telah di proklamasikan oleh Ir. Soekarno dan Moh. Hatta. Kemenangan yang diraih bukanlah milik satu golongan saja, melainkan merupakan kemenangan dan kemerdekaan segenap elemen bangsa. Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia bukan berarti perjuangan telah selesai, yang terjadi justru sebaliknya. Indonesia mengalami fase perjuangan selanjutnya, yaitu upaya perebutan kekuasaan dan pengakuan kedaulatan dari negara lain. Proklamasi tersebut mencetuskan revolusi Indonesia yang berkobar dari Tahun 1945 sampai akhir Tahun 1949. Dalam sejarah peradaban negara, ada yang disebut dengan revolusi, yaitu suatu perubahan sosial dan kebudayaan yang terjadi dalam waktu yang cepat. Revolusi Indonesia adalah sebuah konflik bersenjata dan pertentangan diplomasi antara Republik Indonesia yang baru lahir melawan Kerajaan Belanda yang dibantu oleh pihak Sekutu, diwakili oleh Inggris. Perjuangan revolusi Indonesia terbagi menjadi 2 karakteristik yakni perlawanan secara fisik dan perlawanan jalur diplomasi. Revolusi fisik Indonesia yang berjalan pada Tahun 1945-1949 (Poesponegoro dan Notosusanto, 2010).

Bangsa Indonesia yang sudah memproklamasikan kemerdekaan tidak serta-merta bebas dari belenggu penjajahan, Bangsa Indonesia masih harus menghadapi kekuatan asing. Masa perjuangan awal kemerdekaan diwarnai dengan berbagai pertempuran dan bentrokan antara Indonesia melawan kekuatan Jepang serta kekuatan asing lain, seperti Sekutu dan Belanda. Pertempuran dan pergolakan yang terjadi terus meluas tidak hanya tidak hanya di pusat kekuasaan, tetapi menyebar keberbagai daerah di Indonesia. Revolusi Fisik (1945-1949) merupakan salah satu zaman yang paling cemerlang dalam sejarah Indonesia. Hak-hak Indonesia akan kemerdekaan ditunjukkan oleh pengorbanan yang luar

biasa oleh bangsa Indonesia. Revolusi yang menjadi alat tercapainya kemerdekaan bukan hanya merupakan suatu kisah sentral dalam sejarah Indonesia, melainkan merupakan suatu unsur yang kuat di dalam persepsi bangsa itu sendiri (Ayuningtyas dkk, 2016). Upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia dalam Revolusi Fisik diwarnai dengan pertempuran-pertempuran besar, yaitu Pertempuran Surabaya, Peristiwa Bandung Lautan Api, Medan Area, Palagan Ambarawa, dan Puputan Margarana merupakan contoh perlawanan heroik bangsa Indonesia untuk menjaga dan mempertahankan kemerdekaan (Wismulyani, 2018).

Kedatangan Pasukan Sekutu (*Allied Forces Netherlands East Indies*) atau AFNEI setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 berusaha menegakkan kembali kekuasaan di Indonesia, membuat kondisi pemerintah Indonesia terganggu. Hal ini karena keberadaan pasukan pemerintah sipil Hindia Belanda (*Netherlands Indies Civil Administration*) atau NICA yang turut membonceng dalam Pasukan Sekutu Rakyat Indonesia tidak terima dan mulai melakukan perlawanan. Saat itulah perjuangan revolusi Indonesia dimulai. Sekutu (termasuk Belanda didalamnya) membentuk suatu badan komando militer di Indonesia bersama *Allied Forces For Netherland Indies* (AFNEI). Tentara AFNEI mendarat di beberapa wilayah strategis Indonesia, seperti Surabaya dan Jakarta pada bulan September, Oktober, dan November Tahun 1945. Mengetahui adanya ancaman tersebut, rakyat Indonesia tidak tinggal diam. Masyarakat di berbagai daerah mulai bergerak dan terjadilah perlawanan (Heriyanto, 2017).

Dampak langsung yang dirasakan oleh Indonesia adalah mengendurnya cengkeraman Jepang pada Indonesia sampai dengan Pasukan Sekutu tiba untuk mengambil alih Indonesia. Kekosongan waktu dalam menunggu tibanya sekutu digunakan oleh pihak Indonesia untuk memproklamkan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. Pelucutan senjata terhadap tentara Jepang pun dilakukan. Perebutan senjata dilakukan dengan beberapa proses yakni penyerbuan langsung dengan mengepung gudang senjata di Don Bosco, Markas Kempetai, Markas Kaigun Jepang di daerah Gubeng, tempat reparasi tank di daerah Lindeteves, St. Louis dan Kedung Cowek. Proses penyerbuan yang dilakukan di beberapa gudang senjata dan markas Jepang tidak sepenuhnya berhasil mendapatkan senjata.

Senjata Jepang berhasil diperoleh setelah melakukan perundingan dengan komandan Jepang di Markas Kempetai. Keberhasilan merebut senjata Jepang tidak hanya dengan proses diplomasi, melainkan juga dengan dukungan massa dalam penyerbuan ke gudang senjata (Yulista dan Trilaksana, 2017).

NICA (*Netherlands Indisch Civil Administration*) dengan dibonceng oleh Tentara Inggris tiba di Jakarta pada 15 September 1945, dan tiba di Surabaya pada tanggal 25 Oktober 1945 di bawah komando Brigadir Jenderal Mallaby. Pergolakan yang terjadi di seluruh Indonesia tidak terkecuali di Surabaya terjadi semenjak kabar tibanya tentara Inggris di Jakarta. Pada 27 Oktober 1945, sebuah ultimatum dilayangkan kepada Indonesia di Surabaya yang isinya memerintahkan rakyat Surabaya untuk menyerahkan senjatanya. Ultimatum yang dilayangkan tersebut, disertai dengan ancaman bahwa akan ada hukuman yang sangat berat jika dilanggar. Tentunya hal tersebut memicu kemarahan rakyat Surabaya termasuk para ulama dan santri yang ada di seluruh pondok pesantren. Rakyat akhirnya membentuk kumpulan massa untuk melawan pihak sekutu dan NICA karena menganggap tindakan tersebut merupakan penghinaan terhadap rakyat Surabaya. Bermula dari kejadian tersebut, terjadilah perang yang mengawali Pertempuran 10 November 1945, tepatnya pada 27 Oktober dimana rakyat Surabaya melawan Tentara Inggris yang berada di bawah komando Brigadir Jenderal Mallaby (Heriyanto, 2017).

Dalam usaha mempertahankan kemerdekaan telah memunculkan banyak tokoh dan pahlawan dari berbagai daerah dan golongan, ada golongan nasionalis dan golongan ulama. Dari golongan ulama dan organisasi keagamaan umat Islam, muncul nama K.H. M. Hasyim Asy'ari sebagai salah satu ulama besar yang memiliki peran dalam perjuangan revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan melalui basis pesantren dan organisasi Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama berperan penting dalam lahirnya Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama menjelang Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. K.H. M. Hasyim Asy'ari atau biasa dikenal dengan sebutan Hadratussyekh Hasyim Asy'ari merupakan tokoh pembesar Islam. K.H. M. Hasyim Asy'ari merupakan sosok ulama yang khas Indonesia. Sosok yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi,

tapi juga jiwa berorganisasi, pendidik, semangat bekerja, dan juga asketisisme (kesederhanaan/kejujuran) yang tinggi. Hal ini bisa dilihat dari jasa besarnya dalam membangun dan menjaga stabilitas kebangsaan dan keislaman yang diterapkan dalam mewujudkan berdirinya NKRI (Fakturmen dan Arif, 2020).

Perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia oleh para pejuang hingga akhirnya timbul peristiwa Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya yang dipimpin oleh tokoh nasionalis yaitu Bung Tomo, terdapat sebuah hal yang menarik didalamnya. Bung Tomo, dalam pidatonya melalui siaran radio tidak henti-hentinya mengumandangkan pesan kepada para pejuang untuk terus bergelora memperjuangkan kemerdekaan. Pekikan pidato panjangnya yang menggelora itu diakhiri oleh teriakan tiga kali takbir. Membuat para pemuda berjuang tanpa rasa takut dengan semangat yang dikobarkan Bung Tomo melalui pidatonya (Taufiq dan Fery, 2020).

Laskar Hizbullah merupakan salah satu kekuatan terbesar yang dimiliki oleh rakyat Indonesia dalam pertempuran melawan Inggris meskipun akhirnya Surabaya jatuh ke tangan pihak Inggris. Rentetan peristiwa pertempuran di Surabaya diawali dengan pengambilan sikap dan pendirian dari para ulama yang tergabung dalam Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama sebagai organisasi kemasyarakatan Islam yang terbesar di Indonesia, juga tanggap terhadap kondisi kedaulatan negara yang terancam. Pada tanggal 21-22 Oktober 1945 di markas PBNU, Jl. Bubutan VI/2 Surabaya, yang kini telah menjadi gedung Kantor PCNU Kodya Surabaya, para ulama mengadakan rapat yang dipimpin oleh K.H. Wahab Hasbullah atas izin K.H. M. Hasyim Asy'ari. Rapat tersebut menghasilkan rekomendasi berupa kewajiban jihad membela negara bagi seluruh umat Islam Indonesia dalam menghadapi perang terbuka. Fatwa itu kemudian dikenal dengan "Fatwa Resolusi Jihad" (Fuadi dan Sumarno, 2014).

Resolusi Jihad berisi seruan kepada umat Islam untuk membangkitkan perang suci (jihad) dalam rangka mempertahankan kemerdekaan dengan mengusir tentara Sekutu yang diboncengi NICA yang hendak menjajah Indonesia. Para pemuda santri mengalir deras memasuki Laskar Hizbullah, sementara para kiai membentuk Laskar Sabilillah, karena dibakar oleh semangat jihad. Resolusi jihad

yang dikeluarkan oleh Nahdlatul Ulama dan difatwakan oleh K.H. M. Hasyim Asyari bermakna menyerukan bagi seluruh umat muslim yang mampu untuk terjun ke medan perang karena perang di jalan Tuhan (*jihad fi Sabilillah*) merupakan kewajiban bagi setiap muslim (*fardhu'ain*). Adanya fatwa dan ungkapan *Allahu Akbar* meningkatkan semangat berperang bagi tentara dan pelaku perjuangan lainnya dalam mempertahankan kemerdekaan pada Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya (Nurhajarini, 2018).

Dengan lahirnya Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama, semangat para pemuda dan santri mengalir deras memasuki Laskar Hizbullah, sementara para kiai membentuk Laskar Sabilillah, karena dibakar oleh semangat jihad untuk mempertahankan kemerdekaan. Peristiwa heroik Pertempuran 10 November 1945 yang diperingati sebagai Hari Pahlawan tidak terlepas dari semangat Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama yang difatwakan oleh K.H. M. Hasyim Asy'ari dan para kiai Nahdlatul Ulama se-Jawa dan Madura mempunyai pengaruh yang besar dalam pertempuran 10 November 1945 yang pecah di Surabaya. Hal inilah yang membuat peneliti merasa tertarik untuk mengkaji mengenai Pengaruh Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama Terhadap Santri dan Kiai dalam Mempertahankan Kemerdekaan pada Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan yaitu: “Bagaimanakah Pengaruh Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama Terhadap Santri dan Kiai dalam Mempertahankan Kemerdekaan pada Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban dan memberikan gambaran mengenai: Bagaimanakah Pengaruh Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama Terhadap Santri dan Kiai dalam Mempertahankan Kemerdekaan pada Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan dari penulisan ini yaitu:

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah serta tujuan dari penelitian ini, yaitu mengenai Bagaimanakah Pengaruh Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama Terhadap Santri dan Kiai dalam Mempertahankan Kemerdekaan pada Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

1.4.2 Secara Praktis

1. Bagi Universitas Lampung

Membantu civitas lainnya untuk dijadikan bahan mengembangkan pengetahuan, khususnya mengenai Pengaruh Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama Terhadap Santri dan Kiai dalam Mempertahankan Kemerdekaan pada Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

2. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Memberikan sumbangan pengetahuan dalam menganalisa mengenai Pengaruh Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama Terhadap Santri dan Kiai dalam Mempertahankan Kemerdekaan pada Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

3. Bagi Penulis

Menambah wawasan bagi penulis akan kesejarahan yakni mengenai Pengaruh Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama Terhadap Santri dan Kiai dalam Mempertahankan Kemerdekaan pada Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

4. Bagi Pembaca

Memperluas pengetahuan akan sejarah pendidikan di Indonesia yaitu Pengaruh Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama Terhadap Santri dan Kiai dalam Mempertahankan Kemerdekaan pada Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

1.5 Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan yang hendak dibahas, penelitian dengan topik sejenis pada penelitian terdahulu antara lain adalah penelitian oleh:

1. Siti Yuliah (2012), berjudul Resolusi Jihad Kiai Haji Hasyim Asy'ari (Fatwa Jihad Kiai Haji Hasyim Asy'ari dan Implikasinya dalam Perang 10 November 1945 di Surabaya dari Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya pada perjuangan yang dilakukan oleh K.H. M. Hasyim Asy'ari di Surabaya sehingga menimbulkan keluarnya fatwa jihad.
2. Muhammad Rijal Fadhli dan Bobi Hidayat (2018), berjudul KH. Hasyim Asy'ari dan Resolusi Jihad dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya pada perjuangan K.H. M. Hasyim Asy'ari dan Resolusi Jihad dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945.

Di bawah ini merupakan perbandingan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Siti Yuliah dan Muhammad Rijal Fadhli serta Bobi Hidayat dengan penelitian yang hendak dikaji peneliti antara lain:

- a. Persamaan, pada penelitian yang akan peneliti laksanakan dengan penelitian terdahulu oleh Siti Yuliah dan Muhammad Rijal Fadhli serta Bobi Hidayat memiliki persamaan, yakni sama-sama membahas tentang Perjuangan K.H. M. Hasyim Asy'ari dan Resolusi Jihad dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada Perang 10 November 1945 di Surabaya.
- b. Perbedaan, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada topik kajiannya yaitu peneliti akan mengkaji Pengaruh Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama Terhadap Santri dan Kiai dalam Mempertahankan Kemerdekaan pada Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

1.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini akan dikembangkan oleh penulis yaitu tentang pengaruh resolusi jihad Nahdlatul Ulama yang di fatwakan oleh K.H. M. Hasyim Asy'ari mengobarkan semangat rakyat Surabaya, santri dan kiai pada Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Munculnya Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama 1945 tidak dapat dipisahkan dari kedatangan Sekutu yang membonceng NICA. Hal ini menggerakkan tokoh-tokoh Islam untuk mendeklarasikan Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama. Tokoh-tokoh NU mengadakan rapat di Bubutan Surabaya pada 22 Oktober 1945 dan mengeluarkan “Resolusi jihad” yang dideklarasikan pada 23 Oktober 1945 yang menyatakan bahwa perjuangan untuk merdeka adalah perang suci (jihad). Isi pokok Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama adalah kewajiban mempertahankan republik adalah kewajiban agama bagi semua orang Islam (*fardlu 'ain*). Fatwa tersebut mengandung arti bahwa tidak ada alasan bagi setiap muslim yang sedang tidak ada *udzur syar'i* (suatu halangan sesuai kaidah syariat Islam) untuk menghindari kewajiban jihad. Setiap muslim yang sudah dewasa dan berada dalam radius kurang dari jarak *shalat qhasar*, diwajibkan untuk berjihad dengan seluruh kemampuan yang dimilikinya, walaupun dengan senjata yang seadanya.

Gelora Resolusi Jihad segera menyebar cepat dan menggerakkan rakyat Surabaya untuk melawan Kolonialisme Inggris. Semangat melawan Inggris dan Belanda membara di dada setiap pemuda Indonesia. Pondok pesantren berubah menjadi markas perjuangan Hizbullah dan Sabilillah. Semua elemen rakyat baik kalangan tua dan muda mempertaruhkan nyawa untuk kepentingan bangsa. Satu persatu para pahlawan mempersembahkan jiwa dan raga dengan syahid di jalan Allah. Mereka memberikan kontribusi terbaik untuk perjalanan bangsa Indonesia sehingga mampu mencapai jembatan emas kemerdekaan.

Resolusi Jihad merupakan bentuk nasionalisme nyata kaum santri di mana para ulama dan santri mengobarkan api semangat perlawanan kepada penjajah dengan mengembangkan rasa cinta tanah air. Resolusi jihad menggerakkan santri dan kiai merespon kondisi Indonesia yang terjajah sehingga melahirkan kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan. Penjajahan dari bangsa asing direspon santri dan

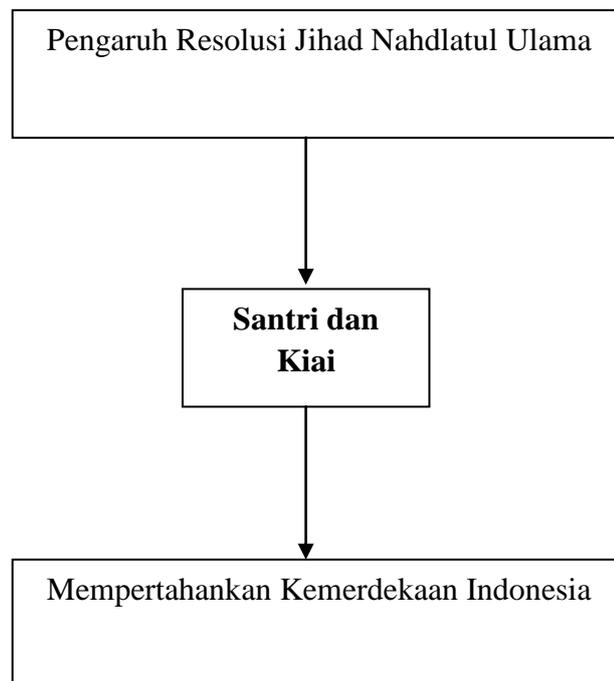
kiai dengan gerakan perlawanan bersama dengan mengajak seluruh rakyat Indonesia mengusir penjajah dari Bumi Pertiwi. Resolusi jihad Nahdlatul Ulama yang diserukan langsung oleh K.H. M. Hasyim Asy'ari berisi perintah untuk berjuang mempertahankan tegaknya Republik Indonesia yang sifatnya *jihad fi sabilillah* serta mempunyai hukumnya *fardhu 'ain* atau wajib bagi setiap orang Islam di Indonesia. Resolusi jihad dikeluarkan pada tanggal 22 Oktober 1945, sebelum terjadinya Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

Pertempuran 10 November 1945 menjadi salah satu pembuktian pengaruh Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama terhadap santri dan kiai dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Dari segi perbandingan militer, Pertempuran 10 November 1945 menampilkan dua kekuatan militer yang tidak seimbang. Kekuatan militer Sekutu (Inggris) sebagai pemenang perang dunia kedua, jelas tidak sebanding dengan kekuatan rakyat Surabaya yang pada umumnya menggunakan senjata hasil rampasan dari Jepang. Selebihnya menggunakan senjata seadanya, bahkan dengan bambu runcing sekalipun. Kondisi tersebut layak dicermati adanya faktor lain yang membangkitkan semangat perlawanan, di tengah ketidak seimbangan. Dalam hal ini, kondisi kota Surabaya yang banyak dihuni oleh para kiai dan santri juga menjadi faktor yang menentukan bangkitnya perjuangan. Faktor lain yang membangkitkan semangat para pejuang adalah resolusi jihad Nahdlatul Ulama yang difatwakan K.H. M. Hasyim Asy'ari bahwa berperang menolak dan melawan pejahah itu wajib bagi orang Islam, laki-laki, perempuan, anak-anak, bersenjata atau tidak bagi yang berada dalam jarak 94 km dari tempat kedudukan musuh.

Resolusi jihad Nahdlatul Ulama membakar semangat juang *arek-arek* Surabaya dan sekitarnya dalam Pertempuran 10 November 1945, sehingga dengan tegas seluruh lapisan rakyat hingga pemimpin di Jawa Timur, terutama di Surabaya berani menolak kehadiran Sekutu. Semangat perjuangan para pejuang didasari atas keinginan pilihan hidup mulia atau mati syahid. Semangat ini seringkali disingkat menjadi semboyan “merdeka atau mati”. Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan ulama dalam Resolusi Jihad, yang menyatakan perjuangan menegakkan kemerdekaan adalah perjuangan suci, membela kebenaran dan

memerangi kemungkaran (*Jihad Fi Sabilillah*) memiliki semangat tidak takut mati. Semangat *Jihad Fi Sabilillah*, perang suci, menjadikan mereka yakin jika meninggal dalam kondisi syahid, akan langsung masuk surga.

1.7 Paradigma



Keterangan:

—————> : Garis Pengaruh

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu, baik orang maupun benda dan sebagainya yang berkuasa atau yang berkekuatan dan berpengaruh terhadap orang lain. Menurut Badudu dan Zain Pengaruh adalah :

1. Daya yang menyebabkan sesuatu terjadi.
2. Sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain.
3. Tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuatan orang lain (Badudu, 1994).

Menurut Schott and Mitchell, pengaruh merupakan suatu transaksi sosial dimana seseorang atau kelompok orang digerakkan oleh seseorang atau sekelompok orang yang lainnya untuk melakukan kegiatan sesuai dengan harapan. Pengaruh adalah kegiatan atau keteladanan yang baik secara langsung atau tidak langsung mengakibatkan suatu perubahan perilaku dan sikap orang lain atau kelompok. Sedangkan menurut Uwe Becker, pengaruh adalah kemampuan yang terus berkembang yang berbeda dengan kekuasaan, tidak begitu terkait dengan usaha memperjuangkan dan memaksakan kepentingan. Pengaruh di dalam ilmu sejarah merupakan efek yang menimbulkan pembentukan pemikiran dan perilaku manusia baik individu maupun kelompok. Dalam suatu peristiwa, pengaruh dapat berarti dorongan atau bujukan dan bersifat membentuk atau merupakan suatu efek (Hugiono, 1987).

Menurut Louis Gottschalk, pengaruh merupakan efek yang tegar dan membentuk terhadap pemikiran dan perilaku manusia, baik sehari-hari maupun secara kolektif. Pengaruh dibedakan dari faktor-faktor yang mengenai suatu kejadian tunggal seperti dorongan atau bujukan, dan karena bersifat membentuk maupun merupakan

efek. Dapat dikatakan bahwa pengaruh merupakan daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu orang atau benda yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Sifat penting yang objektif atau apa adanya di dalam sejarah tidak memiliki sebuah kepastian karena sejarawan hanya dapat mengungkap sebuah peristiwa ketika menemukan sebuah fakta dan bukti-bukti sejarah yang autentik. Artinya, pengaruh dapat dikatakan tidak ada kecuali ditemukan segala hal-hal yang berkaitan dengan dokumen sejarah yang dapat memperkuat argumen tentang pengaruh tersebut (Louis Gottschalk dalam Nugroho Notosusanto, 1983).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang konsep pengaruh maka dapat didefinisikan bahwa pengaruh merupakan daya tarik yang timbul dari sesuatu (seseorang, benda atau lainnya) yang turut serta dalam pengambilan tindakan atau perbuatan yang lainnya. Pengaruh juga dapat diartikan sebagai daya yang ditimbulkan oleh sesuatu baik itu daya dukung maupun daya hambat. Pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengaruh yang ditimbulkan dengan adanya Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama terhadap Santri dan Kiai dalam Mempertahankan Kemerdekaan pada Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, dengan pendapat para ahli tersebut dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Pengaruh Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama Terhadap Santri dan Kiai dalam Mempertahankan Kemerdekaan pada Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Berdasarkan uraian di atas konsep resolusi jihad adalah sebuah keputusan atau deklarasi para kiai Nahdlatul Ulama sebagai bagian dari keyakinan dan usaha atau perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, dimana dikeluarkan dengan maksud untuk menentukan atau mengukuhkan kesatuan sikap dan tindakan nyata yang sepadan terhadap setiap usaha yang akan membahayakan kemerdekaan agama dan negara.

2.2 Konsep Santri dan Kiai

Kiai merupakan penyebutan atau panggilan kepada guru atau ulama (orang yang ahli dalam memahami ajaran Islam) di Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2001). Panggilan guru yang terkemuka di dunia pesantren menggunakan kata kiai untuk laki-laki, sedangkan nyai untuk wanita. Kiai

mengandung arti tua, orang Jawa memanggil kepada kakeknya dengan sebutan *yahi* yang di singkat dari *kiai* dan *nyahi* kepada nenek perempuannya. Sebagaimana yang berlaku umum dikalangan orang Jawa penyebutan pada yang tua tersebut mengandung nilai rasa penyucian, sehingga *kiai* tidak hanya berarti tua (seiring dengan pengertian “*syeikh*” dalam bahasa Arab) berarti sakti, keramat dan sakral (Madjid, 1997).

Sebutan ulama atau dipanggil *kiai* dikaitkan atas keahlian atau penguasaan seseorang yang mendalam pada cabang-cabang ilmu keislaman, misal ulama tafsir, ulama fiqh, ulama hadits dan ulama tasawuf, seseorang tersebut mempunyai ilmu pengetahuan mendalam yang datang dari Allah SWT maupun ilmu pengetahuan yang ditransfer dari manusia sebagai asas dan dasar dalam keimanan. Panggilan *kiai* kepada seseorang tidak terlepas dari peran dan pengaruhnya serta panggilan yang diberikan oleh masyarakat sebagai otoritas keagamaan seseorang terutama bagi mereka yang mempunyai lembaga keagamaan, misalnya pondok pesantren (IAIC, 2021).

Azyumardi Azra mengatakan bahwa otoritas keagamaan seseorang sebenarnya dapat diidentifikasi melalui tiga segi :

1. Pemerintah mengeluarkan otoritas keagamaan kepada seseorang. Munculnya otoritas ini sejalan dengan fungsi dan jabatan keagamaan seseorang yang diberikan oleh pemerintah kepadanya.
2. Otoritas yang didapatkan berdasarkan kemampuan akademiknya, dan
3. Otoritas yang diberikan oleh masyarakat. Otoritas ini berpengaruh sangat kuat kepada masyarakat itu sendiri. Otoritatif yang diberikan oleh masyarakat sebagai bukti pengakuan kepada mereka tidak hanya berdasarkan kepada penguasaan dan kemampuan yang mendalam terhadap ajaran agama, namun juga ketulusan dalam memberikan pendidikan dan bimbingan agama serta keterlibatan mereka yang secara terus-menerus dalam kegiatan keagamaan yang terjadi di masyarakat (IAIC, 2021).

Kedudukan *kiai* dengan langgar atau pesantren beserta perlengkapannya, selalu memegang peranan penting dalam memulai dan menyempurnakan pendidikan agama, fokus pada upaya pembentukan pribadi santri supaya memiliki kepatuhan

beragama berdasarkan kaidah-kaidah fiqh dan kesalihan individual berdasarkan nilai-nilai tasawuf serta melengkapinya dengan kemampuan analitik, kritis, produktif berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan, serta memiliki kesalihan sosial dalam arti tanggung jawab terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat (Hielmy, 2000), baik sejak zaman penjajahan sampai zaman kemerdekaan sekarang ini (Hielmy, 1994).

Bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam dan berdasarkan Pancasila menghendaki tatanan masyarakat yang kuat, yaitu masyarakat yang didasari cita-cita *ukhuwwah* atau persaudaraan dan bersikap *ta'awun* atau saling menolong, yang mampu mendorong insani secara pribadi dan masyarakat ke arah itu hanyalah pendidikan agama dan yang paling mampu pemberi obor dan menjadi pelita ke arah terbentuknya masyarakat yang penuh *ukhuwwah* dan *ta'awun* adalah agama Islam (Hielmy, 1994). Ajaran Islam merupakan *weltanschauung* yang bersifat menyeluruh yang menjadi pegangan dan sandaran dari tujuan pendidikan pesantren dalam mencetak kepribadian manusia yang memiliki kesadaran tinggi (Madjid, 1997). Sedangkan santri merupakan panggilan kepada orang yang bermukim di pondok pesantren serta mendalami ajaran agama Islam. Mereka belajar membaca al-Qur'an, belajar membaca kitab, dan pendidikan aqidah dan keyakinan agama, juga dilengkapi dengan pendidikan dan pengajaran ibadah, ubudiyah dan meresapkan akhlakul karimah dalam jiwanya (Hielmy, 1994).

2.3 Konsep Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama

Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama (NU) merupakan sebuah dorongan spritual dan strategis yang dikeluarkan oleh ulama Nahdlatul Ulama (NU) pada bulan Oktober 1945, tepatnya pada tanggal 22 Oktober 1945. Dokumen Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama (NU) mendorong mobilisasi massa Islam dari kalangan santri dan kiai untuk meningkatkan semangat perlawanan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman penjajahan Belanda yang didukung oleh Sekutu. Sejarah jihad di Indonesia menemukan aktualisasinya di zaman kolonial hingga kemerdekaan. Perjuangan rakyat Indonesia melawan penjajah kembali mengemuka setelah tanggal 15 September 1945, tentara Inggris yang tergabung dalam AFNEI

mendarat di Jakarta. Tujuan kedatangan mereka untuk melucuti tentara Jepang yang masih di Indonesia. Kekalahan Jepang dalam Perang Dunia membuat Jepang harus menyerah pada Sekutu. Lahirnya Resolusi Jihad tidak terlepas dari kondisi sebelumnya. Kedatangan sekutu yang diboncengi NICA menjadi ancaman bagi Bangsa Indonesia yang baru menggelorakan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Upaya membela tanah air direspon oleh kiai dan ulama dengan seruan *fi sabilillah*. Organisasi yang menyerukan *jihad fi sabilillah* adalah Nahdlatul Ulama (Juma', 2022).

Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama dilatarbelakangi oleh situasi yang membahayakan kedaulatan tanah air, sehingga PBNU membuat undangan kepada para konsul NU di seluruh Jawa dan Madura. K.H. M. Hasyim Asy'ari pada saat itu langsung memanggil KH. Wahab Chasbullah, Kiai Bisri Syamsuri dan para kiai lainnya untuk mengumpulkan para kiai se-Jawa dan Madura. Proses pengumpulan kiai se-Jawa dan Madura tidaklah sulit bagi K.H. M. Hasyim Asy'ari, karena banyak sekali relasi dan jaringan massa yang telah dibangunnya melalui organisasi sosial-kultur dan organisasi politik yang telah dirintisnya. Sehingga terjadilah pertemuan di Bubutan-Surabaya, tepatnya di Kantor Pengurus Besar Ansor Nahdlatul Ulama (ANO) pada tanggal 21-22 Oktober 1945, yang dipimpin langsung K.H. M. Hasyim Asy'ari. Setelah rapat darurat tersebut menemukan titik temu, pada 23 Oktober K.H. M. Hasyim Asy'ari sebagai PB (Pengurus Besar) organisasi NU mendeklarasikan sebuah seruan *resolusi jihad fi sabilillah* yang mengorbit dengan sebutan Resolusi Jihad (Hidayatullah, 2017).

Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama merupakan gagasan K.H. M. Hasyim Asy'ari dan tokoh-tokoh NU terhadap perlunya mobilisasi dan persiapan rakyat untuk menolak pendudukan kembali Belanda yang tergabung dalam *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA). Kondisi penduduk Surabaya semakin menuju kepada kesatuan semangat juang pada akhir bulan September dan Oktober 1945. Para pejuang di Surabaya memiliki kesamaan pandang bahwa kemerdekaan yang baru saja diperoleh mendapat ancaman oleh Belanda yang membonceng Sekutu. Kesamaan tekad ini yang membuat para pejuang terkondisikan dalam satu sikap bulat yakni akan menempuh cara apapun untuk mempertahankan kemerdekaan,

walaupun secara militer kalah dari kekuatan Inggris dan Sekutu (Fadhli dan Hidayat, 2018).

Resolusi Jihad merupakan bentuk nasionalisme nyata kaum santri di mana para ulama dan santri mengobarkan api semangat perlawanan kepada penjajah dengan mengembangkan rasa cinta tanah air. Nasionalisme sebagaimana dipaparkan para ilmuwan Barat diartikan sebagai gerakan ideologis yang bertujuan memelihara otonomi, kohesi dan individualitas bagi satu kelompok sosial tertentu yang diakui beberapa anggotanya untuk menentukan atau membentuk satu bangsa. Pikiran nasionalisme hadir sebagai gejala sejarah dan respon terhadap kondisi politik, ekonomi dan sosial tertentu dalam hal ini Resolusi Jihad menggerakkan ulama dan santri merespon kondisi Indonesia yang terjajah sehingga melahirkan kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan. Penjajahan dari bangsa asing direspon ulama dan santri dengan gerakan perlawanan bersama dengan mengajak seluruh rakyat Indonesia mengusir penjajah dari Bumi Pertiwi (Saputra, 2019).

Resolusi Jihad ini didasarkan atas dalil agama Islam yang mewajibkan setiap muslim membela tanah air dan mempertahankan Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Resolusi Jihad yang dikumandangkan itu langsung menyebar luas ke masyarakat. Resolusi Jihad ini pula yang telah membakar semangat *arek-arek* Surabaya untuk melawan Belanda yang memboncengi sekutu. Fatwa Resolusi Jihad kemudian menempati puncaknya pada saat kapal perang Inggris HMS Waveney menurunkan pasukan di dermaga Surabaya, pada 25 Oktober 1945. Pertempuran akhirnya tak terelakkan dan meletus selama empat hari empat malam tanpa henti dari 26 sampai 29 Oktober 1945. Ribuan santri dan pemuda Surabaya tumpah ruah di jalanan. Para santri dan pemuda Surabaya dengan semangat juang yang tinggi menyerang tentara asing yang menginjakkan kakinya di Bumi Surabaya (Ahmad, 2022).

Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama tidak semata-mata dimaksudkan sebagai perjuangan membela agama Islam saja, tetapi juga membela kedaulatan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan berbekal fatwa jihad yang diteguhkan dalam Resolusi Jihad tersebut, para pejuang pantang mundur menolak kedatangan kolonial. Resolusi Jihad tersebut menyeru seluruh elemen bangsa

khususnya umat Islam untuk membela NKRI. Pertempuran 10 November 1945 meletus, laskar ulama santri dari berbagai daerah di garda depan pertempuran. Kiprah santri dalam membela negara tidak bisa dipandang sebelah mata. Pada Tahun 1943-1945 hampir semua pondok pesantren membentuk laskar-laskar, dan yang paling populer adalah Laskar Hisbullah dan Sabilillah. Pada kurun waktu tersebut kegiatan pondok pesantren adalah berlatih perang dan olah fisik. Bahkan peristiwa-peristiwa pelawanan sosial politik terhadap penguasa kolonial, pada umumnya dipelopori oleh para kiai sebagai pemuka agama, para haji, dan guru-guru ngaji (Royani, 2018).

Gema perjuangan berupa Resolusi Jihad, yang digelorkan Hadratusyeikh Hasyim Asy'ari menjadi catatan sejarah yang berhasil memantik semangat warga untuk berjuang mengorbankan jiwa raga. Resolusi jihad Nahdlatul Ulama yang difatwakan oleh K.H. M. Hasyim Asy'ari pada 22 Oktober 1945 menjadi kekuatan yang meningkatkan daya juang warga di sekitar Jawa Timur (Rifa'i, 2009).

Resolusi Jihad menyatakan bahwa:

1. Kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamirkan pada 17 Agustus 1945 wajib dipertahankan.
2. Republik Indonesia sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah wajib dibela dan diselamatkan meskipun meminta pengorbanan harta dan jiwa.
3. Musuh-musuh RI, terutama Belanda yang datang kembali membonceng tugas-tugas tentara sekutu (Amerika-Inggris), dalam hal tawanan perang bangsa Jepang, tentulah akan menggunakan kesempatan politik dan militer untuk kembali menjajah Indonesia.
4. Umat Islam, terutama warga NU wajib mengangkat senjata melawan Belanda dan kawan-kawannya yang hendak kembali menjajah Indonesia.
5. Kewajiban tersebut adalah "jihad" yang menjadi kewajiban bagi tiap-tiap umat Islam (*fardhu ain*) yang berada dalam jarak radius 94km (yakni jarak di mana umat Islam boleh melakukan *sholat jama'* dan *qoshor*). Adapun bagi orang-orang yang berada di luar jarak tersebut berkewajiban

membantu saudara-saudaranya yang berada dalam jarak tersebut (Mulyaningsih dan Hamidah, 2018).

Memahami uraian di atas, bahwa isi pokok Resolusi Jihad NU adalah kewajiban mempertahankan republik adalah kewajiban agama bagi semua orang Islam (*fardlu 'ain*). Fatwa tersebut mengandung arti bahwa tidak ada alasan bagi setiap muslim yang sedang tidak ada *udzur syar'i* untuk menghindari kewajiban jihad. Setiap muslim yang sudah dewasa dan berada dalam radius kurang dari jarak *sholat qhasar*, diwajibkan untuk berjihad dengan seluruh kemampuan yang dimilikinya, walaupun dengan senjata yang seadanya. Secara militer Resolusi Jihad NU berperan besar melahirkan tentara nasional yang lahir dari laskar-laskar Sabilillah dan Hizbullah. Resolusi Jihad NU merupakan bentuk nasionalisme nyata kaum santri dimana para ulama dan santri mengobarkan api semangat perlawanan kepada penjajah dengan mengembangkan rasa cinta tanah air. Resolusi jihad adalah sebuah keputusan atau deklarasi sebagai bagian dari usaha atau perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, dimana dikeluarkan dengan maksud menentukan atau mengukuhkan kesatuan sikap dan tindakan nyata dan sepadan terhadap setiap usaha yang membahayakan agama dan negara.

Keluarnya Resolusi Jihad NU tidak terlepas dari pandangan K.H. M. Hasyim Asy'ari mengenai Islam dan kenegaraan. Dalam pandangan K.H. M. Hasyim Asy'ari mempertahankan eksistensi NKRI dari segala hal yang mengancamnya wajib dilakukan oleh umat Islam, bukan semata-mata atas nama nasionalis, namun untuk keberlangsungan hidup umat Islam yang berdiam di negara tersebut. Hal ini ditegaskan dalam pidatonya yang disampaikan pada Muktamar NU ke-XVI di Purwokerto 26-29 Maret 1946. K.H. M. Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa tidak akan tercapai kemuliaan Islam dan kebangkitan syariatnya di dalam negeri-negeri jajahan.

2.4 Pertempuran 10 November 1945

Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya merupakan konflik bersenjata antara pasukan Indonesia dan pasukan sekutu, yang dipicu oleh ultimatum Inggris untuk menyerahkan senjata. Setelah tewasnya Brigadir Mallaby pada 30 Oktober,

Inggris melancarkan serangan pada 10 November. Pertempuran-pertempuran besar telah tercatat dalam lintasan sejarah Indonesia dimana militer dan rakyat bahu-membahu melawan invasi militer asing. Salah satu pertempuran atau perang yang tercatat sebagai pertempuran hebat adalah Pertempuran 10 November 1945. Pertempuran yang dilakukan di Kota Surabaya pada 10 November 1945 ini menunjukkan bagaimana masyarakat dapat dengan gigih berkorban jiwa dan raga dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Keterpaduan antara rakyat dengan tentara inilah yang akhirnya memunculkan gagasan tentang strategi pertempuran yang melibatkan rakyat dalam pertempuran-pertempuran berikutnya. Pertempuran 10 November 1945 bagaikan “*role model*” untuk pertempuran-pertempuran berikutnya dalam menghadapi Belanda yang ingin kembali menguasai Indonesia (Kusuma, dkk, 2021).

Terjadinya Pertempuran 10 November 1945 adalah ketidaksediaan rakyat Surabaya dijajah kembali oleh Belanda yang membonceng sekutu datang ke Surabaya untuk alasan penertiban dan pembebasan tawanan perang setelah Jepang kalah dalam Perang Dunia II. Sikap antipatif rakyat sebenarnya sudah ditunjukkan ketika rombongan tentara sekutu yang diboncengi NICA mendarat di Surabaya pada akhir September 1945. Sikap tersebut menunjukkan bahwa rakyat sudah dapat menentukan siapa sebenarnya musuhnya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Jenderal AH Nasution dalam bukunya “*Pokok-Pokok Gerilya*” di mana disebutkan bahwa sesungguhnya rakyatlah yang perang, bukan cuma angkatan bersenjata. Rakyatlah yang memaklumkan perang dan menentukan damai, dan yang melahirkan angkatan bersenjata. Angkatan bersenjata adalah ujung tombak dari rakyat itu, yang diarahkan oleh rakyat itu pula (Kusuma, dkk, 2021).

Penolakan kehadiran NICA jelas ditunjukkan oleh *arek-arek Suroboyo* pada kejadian perobekan bendera Belanda dalam peristiwa hotel Yamato. Pada 19 September 1945 ketika beberapa pemuda Indo-Belanda (*sinyo*) berkumpul di hotel Oranye (hotel Yamato) untuk kemudian mencari gara-gara dengan menaikkan bendera Belanda yang akhirnya secara spontan mendapat respon dari masyarakat Surabaya dengan memanjat dan merobek bagian warna biru dari

bendera lantas mengibarkan dua warna tersisa yaitu merah putih di tiang tertinggi hotel Yamato (Kusuma, dkk, 2021).

Pertempuran yang terjadi di Surabaya memiliki ciri khas sendiri karena memang melibatkan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia di Surabaya saat itu, dilakukan di seluruh penjuru kota dan melibatkan seluruh rakyat Surabaya. Kesemestaan diwujudkan melalui pengerahan seluruh kekuatan dan sumber daya nasional Indonesia untuk dapat dimobilisasi guna kepentingan menghadapi bentuk ancaman, baik dari luar maupun dalam negeri. Kewilayahan diwujudkan dalam pendayagunaan seluruh wilayah negara sebagai ruang juang dalam mengembangkan strategi pertahanan guna mencapai tujuan (Fuadi & Sumarno, 2014).

Pertempuran 10 November 1945 menjadi salah satu pembuktian pengaruh Resolusi Jihad terhadap santri dan kiai dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Dari segi perbandingan militer, Pertempuran 10 November 1945 menampilkan dua kekuatan militer yang tidak seimbang. Kekuatan militer Sekutu (Inggris) sebagai pemenang Perang Dunia II, jelas tidak sebanding dengan kekuatan rakyat Surabaya yang pada umumnya menggunakan senjata hasil rampasan dari Jepang, selebihnya menggunakan senjata seadanya, bahkan dengan bambu runcing sekalipun. Kondisi tersebut layak dicermati adanya faktor lain yang membangkitkan semangat perlawanan, di tengah ketidak seimbangan. Dalam hal ini, kondisi kota Surabaya yang banyak dihuni oleh para kiai dan santri juga menjadi determinan bangkitnya perjuangan. Selain itu, jarak kota Surabaya yang tidak jauh dari kota-kota lain yang dihuni banyak pesantren memudahkan mobilisasi kekuatan jihad umat Islam (Fadhli & Hidayat, 2021)

Kemenangan yang diperoleh rakyat Surabaya pada hari pertama Pertempuran 10 November 1945 bukan dikarenakan kemahiran strategi dan siasat perang, melainkan perlawanan yang dilakukan belum pernah diajarkan dalam strategi perang dibangku pendidikan, sehingga musuh dapat dihalau ke daerah pelabuhan. Selain itu, melakukan pergerakan secara klandestin (diam-diam) juga merupakan kunci utama perang gerilya dalam Pertempuran 10 November 1945. Mengingat terbatas dan tertinggalnya baik teknologi maupun sumber daya yang dimiliki oleh

pihak Surabaya (Indonesia), maka, menghindari perang terbuka merupakan solusi terbaik, terlebih lagi pihak Indonesia memiliki kelebihan dalam penguasaan denah wilayah. Meskipun pihak Indonesia masih kalah jauh dalam bidang kemiliteran, secara moral bangsa Indonesia mengalami kemenangan moral dengan semangat perjuangan yang terus berkobar tanpa mengenal putus asa. Para pejuang Indonesia bukan merupakan tentara terlatih, namun terdiri dari pemuda yang terpanggil untuk ikut berjuang dengan berbekal bambu runcing, senjata seadanya, dan senjata hasil rampasan Jepang.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

- 3.1.1 Objek Penelitian : Pengaruh Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama
- 3.1.2 Subjek Penelitian : Santri dan Kiai
- 3.1.3 Tempat Penelitian : 1. Arsip Nasional Republik Indonesia
2. Perpustakaan Nasional Indonesia
3. Perpustakaan PBNU Jakarta
- 3.1.4 Waktu Penelitian : Tahun 2023
- 3.1.5 Konsentrasi Ilmu : Ilmu Sejarah

3.2 Metode Yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis atau metode sejarah guna mengungkap kejadian-kejadian yang berhubungan dengan masa lampau. (Daliman, 2012) menjelaskan bahwa metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen, peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya. Metode historis merupakan suatu usaha untuk memberikan interpretasi dari bagian *trend* yang naik turun dari status keadaan di masa yang lampau untuk memperoleh suatu generalisasi yang berguna untuk memahami kenyataan sejarah, membandingkan dengan keadaan sekarang dan dapat meramalkan keadaan yang akan datang (Nasir, 2003).

Metode ataupun tahapan yang digunakan untuk seorang peneliti dalam meneliti terkait masalah tertentu. Metode diartikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk melakukan sesuatu ataupun mengerjakan sesuatu, yang dilakukan secara terencana serta teratur. Metode merupakan serangkaian tahapan yang digunakan oleh peneliti untuk dapat memecahkan suatu permasalahan yang muncul dalam penelitian yang menggunakan teknik tertentu (Sumargono, 2021).

Menurut Nugroho Notosusanto (1984) metode historis merupakan sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa daripada hasil-hasilnya. Tujuan penelitian sejarah adalah membuat rekonstruksi masa lampau secara objektif dan sistematis dengan mengumpulkan, mengevaluasi, serta menjelaskan dan mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan menarik kesimpulan secara tepat (Nasir, 2003). Metode historis merupakan metode penelitian yang meneliti sesuatu yang terjadi pada masa lampau, dengan tujuan menemukan generalisasi peristiwa masa lampau (Suryana, 2012).

Adapun menurut Nugroho Notosusanto (1984) langkah-langkah dalam penelitian historis, yaitu:

1. Heuristik adalah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber sejarah. Peneliti mencoba mencari serta mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan. Kegiatan heuristik juga difokuskan untuk mencari buku-buku literatur yang sudah ditulis oleh sejarawan.
2. Kritik adalah menyelidiki apakah jejak sejarah itu asli atau palsu. Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mencari tahu dan membuktikan keaslian dari sumber-sumber yang peneliti dapat, setelah itu peneliti membandingkan dan memilih dari beberapa buku dan sumber yang peneliti yakni bahwa berita dan sumbernya dapat dijadikan pedoman dalam penulisan penelitian ini.
3. Interpretasi setelah mendapatkan fakta-fakta yang diperlukan maka kita harus merangkaikan fakta-fakta itu menjadi keseluruhan yang masuk akal.
4. Historiografi adalah suatu kegiatan penulisan dalam bentuk laporan hasil penelitian yang menggunakan keterampilan dalam mengutip dari buku dengan sumber-sumber yang ada. Penyusunan dan penulisan ini menggunakan pemikiran yang kritis dan analisis sehingga menjadi sebuah kisah sejarah yang sistematis.

Dari langkah-langkah yang digunakan dalam metode historis tersebut, maka perlu diadakannya deskripsi mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan dalam

melaksanakan penelitian ini. Adapun deskripsi yang akan dilakukan dari langkah-langkah metode historis tersebut, antara lain :

1. Heuristik, merupakan tahapan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah (Daliman, 2012). Sumber-sumber yang dimaksud oleh penulis adalah sumber-sumber buku dan juga literatur yang berkaitan dengan penelitian, maka dalam tahapan ini, peneliti mencoba mencari dan mengumpulkan sumber-sumber baik dalam bentuk catatan, buku sumber, literatur, arsip dan sebagainya. Tahapan heuristik ini dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan sumber data yang berhubungan dengan penelitian sehingga dapat menghilangkan keraguan pada suatu peristiwa. Pada tahapan ini, kegiatan diarahkan pada pencarian sumber data dari buku-buku literatur dan dokumen-dokumen terkait dengan permasalahan. Pencarian sumber-sumber tersebut dilakukan dengan mengunjungi Arsip Nasional Republik Indonesia dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan juga mengakses media *online* berupa *Google Scholar* (Google Cendikia) dan menelusuri berbagai situs maupun *digital library* dari universitas dalam negeri untuk mendapatkan dokumen atau jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian.
2. Kritik sumber, merupakan tahapan untuk menyelidiki jejak-jejak sejarah itu asli atau palsu dan apakah dapat digunakan atau sesuai dengan tema penelitian. Kritik sumber dilakukan terhadap sumber pertama (primary sources), yakni menyangkut verifikasi atau pengujian mengenai kebenaran atau ketetapan (akurasi) (Arif, 2011). Proses ini dilakukan penulis dengan cara memilah-milah dan menyesuaikan data yang diperoleh dari heuristik dengan tema yang akan dikaji serta keaslian data sudah dapat diketahui. Kritik sumber dilakukan untuk menghindarkan penulis dari manipulasi data. Kritik sumber mempunyai dua bentuk sumber dilakukan dengan menguji kritik yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern lebih merujuk pada penelitian fisik, apakah buku atau literatur tersebut bisa dipercaya dengan cara membandingkan antara literatur satu dengan yang lain. Pada kritik ekstern yang dapat dilihat

adalah apakah sumber buku atau literature tersebut memang diperlukan dalam penelitian ini dengan menyeleksi buku dan literatur yang didapatkan. Selanjutnya untuk kritik ekstern lebih menekankan pada isi buku tersebut. Bentuk kegiatan yang dilakukan penulis pada tahapan kritik intern ini misalnya dalam sebuah buku sumber, peneliti mengambil beberapa kalimat atau paragraf yang sesuai dengan penelitian agar dapat dijadikan sebagai sumber untuk memberikan argumentasi pada tahapan interpretasi.

3. Interpretasi, merupakan proses penafsiran atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitas di masa lampau (Kuntowijoyo, 2005). Informasi yang telah didapatkan dari berbagai sumber dan dirangkai menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Setelah melakukan kritik sumber, peneliti menuliskan uraian penafsiran dan analisis pada sumber yang telah dilakukan kritik sumber. Panfsiran yang dimaksudkan yaitu peneliti menganalisis sumber yang telah dipilih agar dapat menuliskan uraian hasil penelitian mengenai Pengaruh Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama Terhadap Santri dan Kiai dalam Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.
4. Historiografi, merupakan tahap terakhir dalam langka-langkah metode historis yaitu penulisan sejarah yang dalam tahapan ini tidak hanya menuliskan fakta-fakta atau sumber dan informasi mengenai hasil penelitian (Irwanto, 2014). Juga menyampaikan suatu pemikiran melalui interpretasi yang dilakukan peneliti berdasarkan sumber informasi dan fakta hasil penelitian. Pada tahap penyajian ini, peneliti berusaha menuliskan hasil informasi dan interpretasi yang telah dilakukan menjadi hasil penelitian sebagai tugas akhir yang dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka metode historis adalah suatu cara dalam mengumpulkan, menganalisis, dan memahami data-data historis, serta diinterpretasikan secara kritis untuk dijadikan bahan dalam penulisan sejarah untuk menarik kesimpulan secara tepat.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian, tujuan utama dalam melakukan penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Abdussamad. 2021). Teknik pengumpulan data adalah suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian penelitian yang Sebenarnya (Joko P Subagyo, 2006). Oleh karena itu, teknik pengumpulan data harus diusahakan cara yang cermat dan memenuhi syarat-syarat pengumpulan data, dengan demikian relevansi data yang diperoleh akan menentukan tujuan penelitian, sehingga sampai pada suatu kesimpulan. Untuk memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan masalah yang akan di bahas maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.3.1 Teknik Kepustakaan

Menurut Joko Subagyo (2006) teknik kepustakaan adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah. Teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang objek-objek yang diamati secara terperinci melalui buku-buku yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti sehingga memperluas pengetahuan dan menganalisa permasalahan. Sementara itu metode kepustakaan menurut Mestika Zed, adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2004). Sedangkan, menurut Koenjaraningrat teknik kepustakaan merupakan cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruang perpustakaan, misalnya dalam bentuk majalah atau Koran, naskah, catatan-catatan, kisah sejarah, dokumen, dan lain sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koenjaraningrat, 1997).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka teknik kepustakaan merupakan cara yang ditempuh peneliti agar dapat memperoleh informasi dan data yang akan diteliti dengan mempelajari buku-buku yang ada di Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung dan dalam usaha untuk memperoleh beberapa teori maupun argument

yang dikemukakan oleh para ahli terkait dengan masalah yang diteliti. Teknik kepastakaan dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan Pengaruh Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama Terhadap Santri dan Kiai dalam Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Maka, dapat disimpulkan dengan teknik kepastakaan ini peneliti mengumpulkan data-data serta informasi dengan bantuan material berupa koran, majalah, naskah, catatan-catatan, kisah sejarah, dokumen, jurnal, ensiklopedia yang relevan dengan masalah penelitian yaitu dengan cara menelaahnya.

3.1.2 Teknik Dokumentasi

Menurut Suharsini Arikunto, teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2011). Sedangkan menurut Husaini Usman, teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder (Usman, 2009). Sedangkan teknik dokumentasi menurut Basrowi dan Suwardi, yaitu, suatu metode atau cara mengumpulkan data yang menghasilkan catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan (Basrowi dan Suwardi, 2008).

Melalui teknik dokumentasi yang telah penulis paparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang peneliti dalam mengumpulkan data tidak hanya terbatas pada literatur tetapi juga melalui pembuktian atau mencari data lain yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasati, notulen rapat, legger, agenda, gambar arkeologi dan lain sebagainya. Maka berdasarkan pendapat tersebut, peneliti akan menggunakan dokumen-dokumen yang ada seperti catatan, buku, foto dan lainnya, yang berkaitan dengan sejarah Pengaruh Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama Terhadap Santri dan Kiai dalam Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

3.4 Analisis Data

Menurut Berkhofer dalam Abdurahman (1999: 64), yang dikutip dalam buku kutipan Sumargono (Sumargono, 2021), menyatakan tujuan dari analisis data sejarah adalah agar sintesis dari fakta-fakta yang sudah didapat dari sumber yang ada dengan beberapa teori disusun dalam interpretasi yang menyeluruh. Analisis tersebut kemudian dibandingkan dengan data-data yang lain sehingga dapat menemukan fakta sejarah yang akurat. Dalam analisis data ditemui adanya subjektivitas peneliti, maka diperlukan adanya teori serta metode yang kuat kemudian dilakukan kritik, baik secara internal maupun eksternal sehingga akan diperoleh fakta yang akurat. kompleks.

Menurut Bogdan dalam Sugiyono (2012) teknik analisis data adalah suatu tahapan atau cara pada proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis historis. Menurut Dedi Darwis (2016), teknik analisis historis adalah analisis yang mengutamakan ketajaman dan kekuatan dalam menginterpretasikan data sejarah. Interpretasi dilakukan karena fakta-fakta tidak dapat berdiri sendiri dan kategori dari fakta-fakta memiliki sifat yang kompleks.

Menurut Kuntowijoyo yang dikutip oleh Ravico, dkk (2019), interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut dengan analisis historis. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti yang menyatukan. Analisis dan sintesis, dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi. Nugroho yang dikutip oleh Afroni (2019) berpendapat bahwa teknik analisis data historis adalah analisis data sejarah yang menggunakan kritik sumber sebagai metode untuk menilai sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat didefinisikan bahwa interpretasi data sejarah dilakukan dengan cara pengumpulan data yang sesuai dengan tema penelitian ini, yang dapat dicari dengan teknik studi pustaka. Setelah memperoleh

data-data mengenai peristiwa sejarah, langkah selanjutnya adalah melakukan seleksi terhadap data tersebut. Langkah seleksi dilakukan guna mempermudah dilakukannya kritik terhadap sumber-sumber data yang ada. Kegiatan kritik dilakukan dengan cara membandingkan sumber data yang satu dengan sumber data yang lain, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi yang berfungsi untuk menafsirkan makna yang saling berhubungan dari fakta yang satu dengan fakta yang lain. Fakta yang telah mengalami teknik analisis, kritik, dan interpretasi akan menjadi suatu cerita sejarah yang dapat dipercaya kebenarannya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan bahwa pengaruh Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama terhadap Santri dan Kiai dalam Mempertahankan Kemerdekaan pada Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya adalah:

1. Resolusi jihad merupakan jawaban atas pertanyaan Bung Karno kepada K.H. M. Hasyim Asy'ari lewat utusannya, untuk hukum membela Negara, Bukan Islam. Adapun jawaban yang didapat K.H. M. Hasyim Asy'ari mengumpulkan seluruh kiai se-Jawa dan Madura pada 21-22 Oktober 1945 di Kantor Pengurus Besar Ansor Nahdlatul Ulama, Jalan Bubutan VI/2 Surabaya untuk mendapatkan keputusan. Akhirnya, atas arahan dari K.H. M. Hasyim Asy'ari dan kesepakatan rapat yang mengeluarkan keputusan pada 22 Oktober 1945 yang kemudian di fatwakan oleh K.H. M. Hasyim Asy'ari yang dikenal dengan nama Resolusi jihad. Resolusi jihad adalah wajib hukumnya membela negara dari penjajah. Resolusi jihad mampu menginspirasi para pejuang, termasuk Bung Tomo yang begitu heroik mengobarkan semangat arek-arek Surabaya dalam Pertempuran 10 November 1945. Sejak Resolusi jihad Nahdlatul Ulama disahkan, para santri-kiai dan pejuang menyambut seruan jihad untuk melawan penjajah dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Terlebih yang mengeluarkan Resolusi jihad adalah K.H. M. Hasyim Asy'ari yang notabene adalah ulama besar yang memiliki pengaruh kuat di Nusantara khususnya Jawa dan Madura. Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama bergelora mengobarkan semangat para pejuang dengan gagah berani, para pejuang bersatu padu menyambut peluru pasukan sekutu

dengan ayunan bambu runcing dengan kegigihan dan totalitas perjuangan menjaga kemerdekaan Indonesia. Semangat juang dan rela mati demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia adalah jihad di jalan Allah Swt.

2. Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama sebagai semangat dalam Pertempuran 10 November 1945, resolusi jihad berpengaruh terhadap bangkitnya semangat santri dan kiai dalam mempertahankan kemerdekaan pada pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Gelora semangat tersebut dibuktikan dengan banyaknya pemuda santri dan kiai yang berbondong-bondong untuk ikut dalam perlawanan bersenjata. Semangat jihad telah menggerakkan para pemuda, santri kiai dan masyarakat yang belum pernah sama sekali mengangkat senjata untuk ikut berperang. Tekad mengusir penjajah yang disertai dengan kesadaran tentang wajibnya jihad telah memperteguh mental mereka, sehingga terpanggil secara sukarela untuk ikut berperang dalam pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama sebagai semboyan dalam Pertempuran 10 November 1945, Dengan adanya semboyan merdeka atau mati membakar semangat rakyat dari segala penjuru untuk ikut berjuang dan berperang membela tanah air tidak takut mati dan ikut berperang dalam pertempuran 10 November 1945. Kalimat Allahuakbar dan semboyan merdeka atau mati menjadi suara bermakna magis keagamaan dan ideologis jihad, sehingga pejuang dengan gagah berani tidak takut mati. Mati dalam membela kebenaran agama adalah mati syahid dengan balasan masuk surga sebagaimana isi Resolusi jihad.

5.2 Saran

5.2.1. Saran bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain yang ingin meneliti terkait Pengaruh Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama terhadap Santri dan Kiai dalam Mempertahankan Kemerdekaan pada Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, penulis menyarankan untuk menyempurnakan data yang sudah diperoleh dari penelitian ini dan dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber referensi dalam penelitiannya.

5.2.2. Saran bagi pembaca

Diharapkan dengan adanya skripsi ini dapat menjadi bahan referensi yang bermanfaat dalam menambah wawasan pembaca terkait Pengaruh Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama terhadap Santri dan Kiai dalam Mempertahankan Kemerdekaan pada Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

5.2.3. Bagi Mahasiswa

Diharapkan kepada para mahasiswa khususnya mahasiswa Pendidikan Sejarah dapat dijadikan sumber bacaan yang bermanfaat dan sumber referensi dalam penulisan karya ilmiah selanjutnya yang berkaitan dengan Pengaruh Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama terhadap Santri dan Kiai dalam Mempertahankan Kemerdekaan pada Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Ahmad, J. 2022. Analisis Keberhasilan Resolusi Jihad Nahdatul Ulama (NU) Dalam Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia. *Ishlah : Jurnal Ilmu Usuludin, Adab dan Dakwah* Volume 4, No. 1.
- Alian. 2005. *Metode Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian*. Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Anam, Khoirul. 2015. *Kisah Ulama: Berjuang dan Mengawal Bangsa untuk Membangun Tradisi Islam Nusantara*. Jakarta: Pustaka Compass.
- Arif, Muhammad. 2011. Pengantar Kajian Sejarah. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- As'ad, M. 2018. *Jihad resolution and the battle of Surabaya. November 2012*.
- Ayuhanafiq. 2013. *Garis Depan Pertempuran Lasykar Hizbullah 1945-1950*. Yogyakarta: Azza Grafika.
- Ayuningtyas, Dika Restu., Suharso, R., & Sodik Ibnu. 2016. Perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman pada Masa Revolusi Fisik Tahun 1945-1950. *Journal of Indonesian History* Volume 5, No. 1 2016.
- Baso, A., Sunyoto, K, H, A., Mummaziq, R. 2017. *KH Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kiai Untuk Negeri*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Basrowi dan Sukidin. 2003. *Toeri-teori Perlawanan dan Kekerasan Kolektif*, Surabaya: Insan Cendekia.
- Bizawie, Zainul Milal. 2014. *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*, Jakarta: Pustaka Compas.
- Bruinessen, Martin Van. 1999. *NU Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LkiS
- Bustami, Abdul Latif. 2015. *Resolusi Jihad perjuangan Ulama: dari Menegakkan Agama Hingga Negara, Jawa Timur*: Pustaka Tebuireng.

- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Dunia, Gazali. 1976. *Hari Pahlawan 10 November 1945 dan Kisah-kisah Lainnya*, Jakarta: Bulan Bintang.
- El-Guyanie, Gugun. 2010. *Resolusi Jihad Paling Syar'i*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- El-Kayyis, Isno. 2015. *Perjuangan Laskar Hizbullah di Jawa Timur*. Jombang: Pustaka Tebuireng
- Fadhli, M. R. & Hidayat, B. 2018. *KH Hasyim Asy'ari dan Resolusi Jihad dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945*. Metro: CV. Laduny Alifatama (Penerbit Laduny).
- Fadhli, M. R. & Hidayat, B. 2018. *KH Hasyim Asy'ari dan Resolusi Jihad dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945*. Metro: CV. Laduny Alifatama (Penerbit Laduny).
- Fakturmen, Arif, M. Zaenul. 2020. "Pengaruh KH. Hasyim Asy'ari dalam Membangun Serta Menjaga Nusantara dan Kemaslahatan Islam Dunia". *Jurnal Kajian Interdisipliner Islam Indonesia* Volume 10, No. 1.
- Fuadi, Rifkil & Sumarno. 2014. "Laskar Hizbullah Karesidenan Surabaya Dalam Peristiwa Pertempuran 10 November 1945 Di Surabaya". *AVATARA e-Journal Pendidikan Sejarah* Volume 2, No. 3 Oktober 2014.
- Gibson. 2002. *Organisasi Perilaku-strukturproses*, Terjemahan, Edisi V. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hamid, Abdulloh. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren (Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture)*. Surabaya: Imtiyaz
- Hasyim, Ahmad dan Ridwan, Nur Kholik. 2004. *Demoralisasi Khittah NU dan Pembaruan*. Yogyakarta: LkiS
- Heriyanto. 2017. "Resolusi Jihad NU 1945 : Peran Ulama dan Santri Dalam Mempertahankan Kemerdekaan NKRI". Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses dari <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilmu-sejarah/view/9452>.
- Hidayatullah, M. F. 2017. Hiden Movement KH. Hasyim Asy'ari dalam Kajian Fiqih Siyasah. *Tafaqquh* Volume 5, No. 2 Desember 2017. 74-90
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Irwanto, Dedi. 2014. *Metodologi dan Historiografi Sejarah*. Yogyakarta : Eja_Publisher.
- Jauhari, Najib. 2013. Resolusi Jihad dan Laskar Sabilillah Malang dalam Pertempuran Surabaya 10 November 1945. *Jurnal Studi Sosial* Volume 5, No. 2 November 2013. 69-74
- Joko P Subagyo. 2006. *Metode Penelitian: dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Juma'. 2016. *Nasionalisme Pasca Kemerdekaan Studi Atas Resoludi Jihad*. UIN Sunan Kalijaga
- Khuluq, L. 2000. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKIS.
- Khuluq, Lathiful. 2009 *Fajar Kebangunan Ulama, Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKIS.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo, D. R. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bentang Pustaka.
- Kurniawan, Edi. 2018. *Peran Tenaga Pendidik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 111/1 Komplek Air Panas Muara Bulan*. Universitas Jambi.
- Kusuma, E., Syaiful, A., Risman, H., & Arief, R. 2021. Pertempuran Surabaya Tahun 1945 dalam Perspektif Perang Semesta. *Jurnal Inovasi Peneliti* Volume 1, No. 12.
- Mansyur, A. 1951. *Perjuangan Pemuda Surabaya Pada Pertempuran 10 November 1945 Dalam Upaya Meningkatkan Rasa Patriotisme dan Nasionalisme Rakyat Indonesia. November 1945*. Sidoarjo: STKIP PGRI. pp. 1-13
- Mansyur, A. 2015. *Perjuangan Pemuda Surabaya Pada Pertempuran 10 Novmber 1945 Dalam Upaya Meningkatkan Rasa Patriotisme dan Nasionalisme Rakyat Indonesia*. Sidoarjo: STKIP PGRI. pp. 1-13
- Mestika Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Mulyaningsih, J. & Hamidah. D. N. 2018. Laskar Santri Pejuang Negeri: Rekam Jejak Laskar Hizbullah dalam Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. *Tamaddun* Volume 6, No. 2.
- Nasir, Mohammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ningrum, A. D. 2014. *PPRI Dalam Pertempuran Surabaya*. Surabaya: ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga.

- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Inti IdauPress.
- Nugroho Notosusanto, 1985. “*Pertempuran Surabaya*”, Jakarta : PT. Mutiara Sumber Widya.
- Nurhajarini, D. Ratna. 2018. “Solidaritas dan Perjuangan Menegakkan Kemerdekaan : Nahdatul Ulama (NU) Dalam Pertempuran Di Surabaya Pada Awal Kemerdekaan”. *Jantra* Volume 13, No. 2 Desember 2018.
- Oktaviani, J. 2018. Perang 10 November 1945 Di Surabaya. *Jurnal Sereal* Vol. 51, No. 1. pp. 38-51.
- Poesponegoro, Marwati Djoened., dan Nugroho Notosusanto. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rifa’i, Muhammad. 2009. *KH. Hasyim Asy’ari Biografi singkat 1871-1947*. Yogyakarta: Garasi
- Riyadi. 2002. *Perencanaan Pembangunan Daerah Strategi Mengendalikan Potensi Dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*. Jakarta. Gramedia.
- Rofiq, A. C. 2021. “Dakwah Aswaja KH Muhammad Hasyim Asy’ari dan Penulisan Sirah Nabawiyah”. *Proceeding of The 1st Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era (FICOSIS)*. Volume 1, 2021.
- Rosyidin, Abror M. 2020. *Seri Kiprah KH. Hasyim Asy’ari*. Tebuireng Online. <https://tebuireng.online/4-peran-khhasyim-asyari-untuk-kemerdekaan-ri/>
- Royani, A. 2018. Pesantren dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara* Volume 2, No. 1.
- Saputra, I. 2019. Resolusi Jihad : Nasionalisme Kaum Santri Menuju Indonesia Merdeka. *Jurnal Islam Nusantara* Volume 3 No. 1.
- Scheipers, S. 2018. On Small War. In *Oxford University Press* (1st ed., Vol. 01, Issue 01). Oxford University Press.
- Setiadijaya, Barlan. 1992. *10 November 1945 Gelora Kepahlawanan Indonesia*. Jakarta : Yayasan 10 November 1945.
- Sholikhah & Mumtahanah, N. 2021. Kontribusi Kebangsaan Kiai Hasyim Asy’ari: Membangun Relasi Harmonis Islam dan Indonesia. *Akademia* Volume 15, No. 1.
- Soekanto. 2002. *Teori Peranan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Suhardono, E. 1994. *Teori Peran, Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Sumargono. 2021. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Lakeisha
- Sunyoto, Agus. 2017. *Fatwa dan Resolusi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya, 10 November 1945*. Jakarta: Lesbumi PBNU dan Pustaka Pesantren Nusantara.
- Sunyoto, Agus. 2020. *Fatwa dan Resolusi Jihad Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya 10 November 1945*. Surabaya : PW LTN NU Jawa Timur/LTN Pustaka.
- Suryana. 2012. *Metodologi Penelitian : Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Universitas Indonesia.
- Sutarto. 2009. *Dasar-dasar Organisasi*. Yogyakarta: UGM Press
- Taufiq, Fery. 2020. *Pekik Takbir Bung Tomo Perjalanan Hidup, Kisah Cinta & Perjuangannya*. Yogyakarta : Araska.
- Theorina, V. 2007. *Pertempuran 10 November 1945 Di Surabaya* (Issue November 1945). Universitas Sanata Dharma.
- Usman, Husaini dan Purnomo.2009. *Metodologi Penelitian Sosial-edisi kedua*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahid, Abdul. 2014. *Pekik Bung Tomo*. Yogyakarta : Palapa.
- Wismulyani, Endar. 2018. *Revolusi Kemerdekaan Indonesia*. Klaten : Cempaka Putih.
- Yulista, Fadma dan Trilaksana, Agus. 2017. "Perebutan Senjata Jepang Di Surabaya Tahun 1945". *AVATARA e-Journal Pendidikan Sejarah* Volume 5, No. 3, Oktober 2017.